

AGRIBISNIS TEMBAKAU DI INDONESIA: KONTROVERSI DAN PROSPEK

Tobacco Agribusiness in Indonesia: Controversy and Prospects

Muchjidin Rachmat dan Rizma Aldillah

*Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian,
Jl. A. Yani 70 Bogor 16161*

ABSTRACT

Tobacco is one of the important commodities in Indonesia. The tobacco industry contributes significantly to the Indonesian economy, especially tax and excise as a source of government income, employment opportunity, source of income and regional development. However, tobacco and cigarettes has a negative impact on health and the environment. Indonesian cigarette industry is in a dilemma situation. Increasing public awareness about health and anti-smoking cigarettes causes a decrease of tobacco demand in the world and Indonesia, and its negative impact in the demand for tobacco leaf. This condition must be anticipated at the early stage with directive program in the development of tobacco crop substitution. This substitution can be carried out through the development of high value alternative crops with the application of technology and market assurances. Among these high value commodities are horticultural crops, like vegetables and ornamental plants. To ensure market and the application of technology for such crops, it is necessary to develop a partnership relation with the market actors. With a large number of smokers and a hereditary culture, Indonesia is considered as a potential market for the tobacco industry. This condition should allow a greater negative impact and social costs for Indonesia. To encounter such situation, Indonesia need a cigarette consumption reduction policy which could be applied through: (a) high cigarette tax and price, (b) strictly abandon promotion, advertisement and cigarette sponsorship in various events that involve young people, and (c) well-guarded stipulation on free smoking area.

Key words: *production, trade, consumption, tobacco, cigarettes*

ABSTRAK

Tembakau merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia. Industri tembakau memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, terutama cukai dan devisa sebagai sumber penerimaan negara, lapangan kerja, sumber pendapatan dan pembangunan daerah. Namun, tembakau dan rokok memiliki dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Industri rokok Indonesia berada dalam situasi dilema. Peningkatan kepedulian masyarakat tentang kesehatan dan gerakan anti-merokok menyebabkan penurunan permintaan dunia dan Indonesia pada rokok, dan berdampak kepada penurunan permintaan daun tembakau. Kondisi ini harus diantisipasi secara dini dan terprogram dalam bentuk pengembangan tanaman substitusi tembakau. Upaya substitusi ini dapat dilakukan melalui pengembangan tanaman alternatif bernilai ekonomi tinggi dengan penerapan teknologi dan jaminan pasar. Beberapa komoditas bernilai tinggi tersebut terutama tanaman hortikultura, seperti sayuran dan tanaman hias. Untuk memberikan kepastian pasar dan penerapan teknologi perlu dikembangkan pola kemitraan dengan pelaku pasar. Dengan jumlah penduduk yang besar dan memiliki budaya merokok yang turun temurun, Indonesia dinilai merupakan pasar yang potensial bagi industri rokok. Kondisi ini akan berakibat Indonesia akan menerima lebih besar dampak negatif dan biaya sosial. Untuk itu diperlukan kebijakan pengurangan konsumsi rokok melalui: (a) peningkatan cukai dan harga rokok, (b) pengendalian/pelarangan iklan dan sponsor rokok dalam kegiatan yang melibatkan remaja, dan (c) penetapan kawasan bebas rokok.

Kata kunci: *produksi, perdagangan, konsumsi, tembakau, rokok sigaret*

PENDAHULUAN

Industri tembakau dan rokok dunia dihadapkan kepada adanya kontroversi, yaitu

disatu sisi industri tembakau merupakan komoditas penting dalam perdagangan dunia termasuk Indonesia yang mempunyai peran secara nasional bagi dunia dan negara yang terlibat. Di sisi lain peningkatan konsumsi

tembakau oleh masyarakat telah berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Permasalahan industri tembakau di Indonesia menjadi lebih kompleks karena : (1) kebiasaan merokok telah menjadi budaya masyarakat Indonesia, tradisi merokok telah dilakukan secara turun temurun oleh sebagian masyarakat, dan (2) dari kebiasaan merokok masyarakat telah berkembang usaha agribisnis tembakau dan rokok dengan nilai yang sangat besar, dan telah pula memberikan kontribusi penting dalam perekonomian nasional dan daerah; menjadi lapangan kerja dan sumber pendapatan sebagian masyarakat, dan sumber devisa melalui ekspor. Pada kondisi demikian pengembangan tembakau di Indonesia menghadapi dilema.

Pada bagian lain, kelangsungan industri rokok Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika global. Penentangan dan kesadaran akan bahaya rokok oleh masyarakat dunia juga diikuti oleh masyarakat Indonesia. Penentangan ini semakin kuat sehingga telah memaksa negara dunia untuk menerapkan kebijakan pengaturan tembakau/rokok. Dampak dari tekanan tersebut mulai terlihat dengan menurunnya konsumsi rokok dunia dalam dekade terakhir. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agribisnis tembakau di Indonesia.

Makalah ini akan membahas tentang kontroversi tembakau, kinerja industri tembakau Indonesia dan analisis tentang prospek industri tembakau kedepan.

KONTROVERSI TEMBAKAU DI INDONESIA

Seperti diuraikan dimuka kontroversi tentang tembakau/rokok berkaitan dengan manfaat positif dan dampak negatif dari rokok serta penentangan dari kelompok anti rokok.

Sumbangan Industri Tembakau Secara Nasional

Industri tembakau merupakan salah satu agribisnis penting di Indonesia dan telah memberikan sumbangan terhadap perekono-

mian nasional, daerah dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Rachmat *et al.* (2009), peran komoditas tembakau yang cukup nyata adalah dalam sumbangannya sebagai sumber penerimaan negara dari cukai, sementara perannya terhadap beberapa indikator lain secara nasional relatif kecil, namun cukup berarti bagi daerah sentra tembakau yang bersangkutan.

Dalam perannya terhadap penerimaan cukai, nilai cukai dari industri tembakau dari tahun ke tahun terus meningkat, yaitu dari Rp 11,1 triliun pada tahun 2001 menjadi sekitar Rp 47,0 triliun pada tahun 2008, suatu peningkatan rata-rata 53 persen per tahun (Bank Indonesia, 2008; Departemen Keuangan, 2008). Penerimaan nilai cukai sebesar Rp 47 trilyun pada tahun 2008 merupakan nilai satu persen dari penerimaan total negara. Peningkatan cukai tembakau tersebut terutama karena kebijakan peningkatan harga jual eceran rokok tarif cukai hasil tembakau, sementara produksi rokok memperlihatkan kecenderungan menurun.

Secara keseluruhan peran industri tembakau terhadap PDB relatif kecil. Dengan menggunakan data Input-Output, studi Santoso *et al.* (2009) menyimpulkan kontribusi tembakau terhadap PDB hanya sebesar 1,66 persen, yaitu meliputi kontribusi dari Industri rokok sebesar 1,56 persen, dan sisanya sebesar 0,036 persen merupakan kontribusi dari sektor bahan baku tembakau dan cengkeh. Terhadap industri pertanian (agroindustri) secara keseluruhan, sumbangan industri rokok cukup menonjol yaitu mencapai 13,13 persen.

Dari sisi peranannya dalam luas area, peran areal tembakau terhadap total area perkebunan juga relatif kecil, yaitu 0,9 persen, hal yang sama dalam penyediaan bahan baku primer, nilai produksi usahatani tembakau terhadap nilai produk perkebunan hanya sebesar 1,54 persen atau 0,27 persen terhadap nilai produk pertanian (Santoso *et al.*, 2009). Sejalan dengan itu peran usahatani tembakau dalam penyediaan lapangan kerja sekitar 8,0 persen terhadap lapangan kerja sub sektor perkebunan (BPS, 2008a).

Dalam perdagangan dunia, posisi nilai perdagangan produk tembakau Indonesia

berada pada kondisi net eksportir, dalam arti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor. Nilai positif perdagangan terutama berasal dari ekspor rokok sedangkan nilai perdagangan daun tembakau berada pada posisi negatif atau net impor (BPS, 2008b). Ekspor rokok Indonesia dilakukan ke 72 negara dunia, dengan negara tujuan ekspor utama dari urutan terbesar adalah Cambodia, Malaysia, Thailand, Singapore, Turkey, Netherlands, Philippines, Vietnam, USA dan Jepang. Sementara itu, impor rokok Indonesia berasal dari 16 negara dunia dengan 10 besar negara asal impor adalah Malaysia, Korea, Japan, Vietnam, Netherlands, USA, China, Hongkong, France, dan Germany (Rachmat *et al.*, 2009)

Hasil studi Santoso *et al.* (2009) menunjukkan bahwa nilai pengganda pendapatan sektor industri rokok memiliki nilai terkecil kedua dibandingkan dengan pengganda agroindustri lainnya. Nilai pengganda sebesar 0,127 menunjukkan kondisi bahwa apabila terjadi kenaikan output pertanian sebesar Rp 1 juta akan menyebabkan kenaikan pendapatan sektor perekonomian sebesar Rp 127 juta. Kondisi ini karena industri rokok merupakan industri tunggal yang tidak keterkaitannya kecil. Selanjutnya hasil kajian Sudaryanto *et al.* (2009) dalam perekonomian nasional, peranan agribisnis tembakau dan industri rokok dalam penciptaan nilai *output*, nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja kurang signifikan. Angka pengganda untuk tenaga kerja agribisnis tembakau lebih besar daripada industri rokok. Hal ini terjadi karena dalam perdagangan internasional, komoditas tembakau dan rokok lebih banyak menguras daripada menghasilkan devisa negara, sedangkan agribisnis tembakau mampu menarik sektor hulu dan mendorong sektor hilir untuk berkembang, sementara industri rokok hanya mampu mendorong sektor hilir saja.

Hasil studi Hadi dan Supena (2008) menjelaskan bahwa sumbangan sektor tembakau dan industri rokok terhadap pendapatan negara lebih kecil nilainya dibandingkan pengurangan devisa yang ditimbulkannya. Selain itu peranan sektor tembakau dan industri rokok dalam penciptaan nilai output, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja kurang signifikan. Hal ini disebabkan hanya sektor tembakau yang menciptakan angka pengganda output sekaligus menarik sektor hulu dan

mendorong perkembangan sektor hilir. Sedangkan industri rokok hanya mempunyai angka pengganda output dan mendorong sektor hilir saja, sehingga pengembangan sektor tembakau dan industri rokok harus mempertimbangkan keseimbangan aspek ekonomi dan kesehatan yang diciptakan.

Dampak Negatif Rokok

Badan Kesehatan Dunia melaporkan bahwa rokok merupakan pembunuh nomor satu di dunia. Berbagai penyakit dapat ditimbulkan akibat rokok dan menyerang di hampir semua bagian tubuh manusia. WHO (2008) menyatakan bahwa dalam abad 20 sekitar 100 juta penduduk meninggal karena rokok. Saat ini sekitar 11.000 orang meninggal setiap hari atau sekitar 4 juta orang penduduk dunia meninggal akibat penyakit berkaitan dengan tembakau. Angka tersebut diprediksi akan bertambah menjadi 10 juta dalam 25 tahun mendatang. Tingkat kematian akibat tembakau jauh lebih tinggi dibandingkan kematian karena penyakit TBC, HIV/AIDS dan Malaria. Pengaruh negatif rokok dirasakan secara langsung bagi perokok (perokok aktif) dan bagi yang tidak merokok (perokok pasif). Gangguan itu bervariasi, mulai dari impotensi, kemandulan, gangguan jantung, enfisema, bronkhitis sampai berbagai jenis kanker seperti kanker paru, mulut, kerongkongan, tenggorokan, pankreas, kandung kemih, mulut rahim, dan leukemia. American Cancer Society (1990) juga menyatakan bahwa setiap tahun lebih dari 400.000 kematian akibat penyakit yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok, dan sepertiga dari kematian tersebut disebabkan kanker kardiovaskular dan stroke.

Menurut Adioetomo (2008), di Indonesia paling sedikit 200 ribu per tahun kematian timbul karena dipicu oleh merokok, dan dari kematian tersebut 25 ribu adalah perokok pasif. Dampak kesehatan karena rokok tidak dapat segera terlihat, dibutuhkan waktu 25 tahun sejak pertama kali merokok untuk menimbulkan penyakit kronis. Merokok juga mengurangi kinerja fungsi tubuh sehingga produktifitas menurun.

Merokok menurut Subandi (2003) telah menjadi kebiasaan merokok merupakan fenomena sosial yang luar biasa tetapi tidak memperoleh perhatian dan sorotan masya-

rakat. Disadari atau tidak, perokok telah menjadi pecandu rokok dan orang lain mengikutinya tanpa berpikir efek samping yang ditimbulkannya. Kebiasaan merokok dapat ditemui dari masyarakat kecil hingga kalangan elit di seluruh dunia. Para pecandu rokok cukup memprihatinkan dan seolah tidak mengenal etika sosial dengan tetap saja merokok di semua tempat tanpa menghiraukan orang di sekelilingnya. Peraturan tentang larangan merokok di tempat umum di Indonesia tidak pernah ditegaskan secara definitive, sehingga terjadi pelanggaran oleh individu perokok yang tidak disiplin. Persoalan rokok merupakan persoalan yang kompleks. Di sejumlah negara merokok menjadi gaya hidup. Gaya hidup yang selalu diperbarui citranya dan dipromosikan dengan gencar meskipun menurut ahli medis rokok sangat merugikan kesehatan.

Besarnya dampak penyakit yang ditimbulkan berakibat besarnya biaya kesehatan dan biaya sosial lain yang harus ditanggung masyarakat akibat rokok. World Lung Foundation dan American Cancer Society (ACS) memperkirakan biaya yang harus ditanggung akibat tembakau di dunia mencapai \$ 500 billion per tahun dalam bentuk belanja kesehatan secara langsung, penurunan produktivitas dan kerusakan lingkungan. Studi yang dilakukan oleh Hasbullah (2009), menghasilkan perkiraan biaya kesehatan karena rokok di Indonesia dalam tahun 2001 sekitar US\$ 2,4 milyar atau Rp 20 triliun atau sekitar 0,5 persen PDB. Dengan besarnya jumlah perokok di Indonesia taksiran biaya kesehatan tersebut dinilai lebih rendah dari seharusnya. Bandingkan dengan taksiran biaya sosial akibat rokok di negara lain yang mempunyai PDB lebih besar dan jumlah perokok yang lebih rendah. Taksiran biaya kesehatan akibat rokok di Australia antara 2,1 persen - 3,4 persen dari PDB; Canada sebesar 1,3 persen - 2,2 persen dari PDB; USA sebesar 1,4 persen - 1,6 persen dari PDB; China sebesar 0,06 persen dari PDB; Hongkong sebesar US\$ 688 juta, Taiwan sebesar US\$397.7 juta, dan Vietnam: 0,22 persen dari PDB (Hasbullah, 2009).

Penentangan terhadap Rokok

Semakin besarnya jumlah perokok dan dampak negatif yang ditimbulkannya telah menimbulkan penentangan dari kelompok

masyarakat dunia yang peduli terhadap kesehatan dan lingkungan. Penentangan terhadap rokok semakin meluas terjadi di hampir semua negara dengan tingkat yang berbeda. Tingkat kesadaran akan dampak negatif merokok di negara maju relatif lebih besar dibanding negara berkembang atau negara terbelakang sejalan dengan makin menguatnya norma kesehatan dan lingkungan pada masyarakat di negara maju. Besarnya desakan kelompok anti tembakau menyebabkan beberapa negara menerapkan kebijakan pengaturan peredaran rokok di negara masing-masing. Pemerintah Amerika Serikat telah mengeluarkan Undang-Undang tentang kontrol tembakau dan proteksi keluarga dari rokok. Dengan adanya Undang-Undang tersebut pemerintah Amerika mengatur peredaran dan perdagangan rokok. Dinamika yang sama juga mulai dilakukan di negara lain.

Di banyak negara terutama negara maju, diberlakukan larangan merokok di perkantoran dan tempat umum. Di Amerika Serikat, walaupun secara federal belum meratifikasi Konvensi Kerangka Untuk Pengendalian Tembakau (*Framework Convention on Tobacco Control - FCTC*), sejumlah Negara bagian sudah amat membatasi promosi rokok dan kebebasan merokok di tempat kerja dan tempat umum. Kebijakan tersebut juga berlaku untuk larangan promosi dan kegiatan sponsor dari perusahaan rokok, pembagian gratis, diskon dan lainnya. Kebijakan lain yang dilakukan oleh banyak negara adalah pembatasan kawasan lingkungan bebas rokok, terutama di area fasilitas umum seperti fasilitas kesehatan, pendidikan, kantor pemerintahan, restoran, bar dan tempat tertutup lain terutama yang menggunakan AC.

Disamping secara pelarangan secara fisik, kalangan kesehatan juga memberi perhatian terhadap isi iklan rokok yang mengenalkan variasi produk rokok yang seolah-olah aman bagi kesehatan, seperti produk rokok *Mild, light, low tar, full flavor, fruit flavored, chocolate flavored, natural, additive-free, organic cigarette, PREPS (Potentially Reduced-Exposure Products), harm-reduced* atau lainnya. Padahal, dari sisi kesehatan bentuk apapun dari produk tembakau dalam berbagai jenis, nama dan rasa sama bahayanya.

KINERJA INDUSTRI TEMBAKAU DI INDONESIA

Pertanaman Tembakau di Indonesia

Keberadaan Industri rokok sangat berkaitan dengan penyediaan bahan baku tembakau. Tanaman tembakau yang dibudidayakan dan berkembang di Indonesia termasuk dalam species *Nicotiana Tabacum* dan secara garis besar dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu tembakau introduksi seperti tembakau Virginia, White Burley, Oriental dan Cerutu; serta tembakau lokal seperti tembakau Madura, Temanggung, Weleri dan lain-lain (Basuki, S. *et al.*, 2005).

Tembakau introduksi yang pertama kali berkembang di Indonesia adalah tembakau cerutu yang diusahakan sebagai komoditas ekspor dan ditanam di tiga daerah pengembangan, yaitu Deli di Sumatera Utara, Klaten di Jawa Tengah dan Jember di Jawa Timur. Selanjutnya pada tahun 1925 tembakau Virginia diintroduksi ke Indonesia dalam 11 varietas oleh PT British American Tobacco (BAT) untuk memenuhi kebutuhan tembakau sigaret yang semakin berkembang di Indonesia. Tembakau lokal merupakan hasil proses adaptasi pada agroekologi yang berbeda-beda dari tembakau asli Indonesia, disertai seleksi alam dan campur tangan manusia dalam waktu yang lama membentuk berbagai jenis tembakau berkarakter spesifik daerah.

Berdasarkan waktu tanam dan masa panen, tembakau dibagi menjadi dua jenis yaitu : tembakau musim penghujan (*Na Oogst*, NO) dan tembakau musim kemarau (*Voo-Oogst*, VO). Tembakau musim penghujan (NO) adalah tembakau cerutu; sedangkan tembakau yang masa panennya tergolong musim kemarau adalah tembakau sigaret (termasuk tembakau virginia, tembakau asli, tembakau white burley, tembakau rajangan, tembakau asepan, dan tembakau garangan). Jenis tembakau lain yang dikenal adalah tembakau pipa. Untuk memperoleh kualitas yang baik (kualitas superior) waktu panen tembakau cerutu (NO) mutlak pada musim penghujan, sementara untuk tembakau VO harus pada musim kemarau. Tembakau pipa masa panennya jatuh pada akhir musim hujan atau awal musim kemarau karena tembakau tersebut akan diolah dengan penjemuran.

Berbagai jenis dan nama tembakau dihasilkan sesuai dengan karakteristik daerah pertanaman, namun berdasarkan hasil olahan dan penggunaannya secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu tembakau cerutu, tembakau sigaret, tembakau pipa, tembakau asepan, dan tembakau rajangan (Abdullah, 1991).

Secara historis komoditas tembakau sudah memperoleh perhatian yang besar sebagai komoditas komersial (*high-value commodity*) sejak pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan penanaman tembakau tersebut terus dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia melalui Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN). Dalam perkembangannya tanaman tembakau diusahakan secara luas oleh petani rakyat di Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur) dan di Luar Jawa (Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan).

Dalam tahun 2007, luas pertanaman tembakau Indonesia mencapai 198.054 ribu hektar dengan produksi 164.851 ribu ton. Sebagian besar (97,3%) pertanaman tembakau diusahakan oleh rakyat dan sisanya dikelola oleh PTPN. Area pertanaman tembakau rakyat sebagian besar (80%) diusahakan di Jawa, terutama Jawa Timur (58,2%), dan Jawa Tengah (17,5%). Di luar Jawa daerah sentra tembakau penting adalah NTB (12,8%), sedangkan daerah lainnya relatif kecil (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2007).

Hasil studi Rachmat *et al.* (2009) pada periode tahun 1969 -2001 produksi tembakau meningkat dengan laju 9,70 persen per tahun, setelah itu mengalami penurunan. Dalam periode tahun 2001-2007, luas panen dan produksi tembakau Indonesia menurun, masing-masing dengan laju -3,25 persen per tahun dan -2,33 persen per tahun. Penurunan luas pertanaman dan produksi tembakau tersebut diikuti oleh penurunan jumlah rumah tangga petani yang mengusahakan tembakau. Studi Swasembada (2000) menunjukkan penurunan produksi tembakau Indonesia terutama disebabkan oleh penurunan yang besar tembakau jenis NO, yaitu jenis tembakau yang digunakan untuk cerutu, sedangkan tembakau jenis VO yang digunakan untuk sigaret cenderung meningkat.

Keberadaan dan keberlanjutan usaha pertanian tembakau sampai saat ini tidak lepas dari keberadaan pasar hasil tembakau yang

menampung daun tembakau yang dihasilkan petani. Adanya jaminan pasar dari produk yang dihasilkan menyebabkan kegiatan usahatani produksi daun tembakau akan terus diusahakan oleh petani (Tajib, 2003). Penampung tersebut adalah industri rokok dan atau perusahaan agennya atau eksportir yang langsung membeli dan atau bermitra dengan petani tembakau. Namun demikian secara umum pasar bahan baku tembakau juga bersifat oligopsony, disatu sisi produsen daun tembakau (petani tembakau) dilakukan oleh ribuan petani, tetapi pasar (penampung) hanya dilakukan oleh beberapa pabrik rokok besar sehingga seringkali posisi petani dalam harga sangat dirugikan. Untuk menjamin pasar petani dan jaminan kualitas produk petani beberapa perusahaan rokok membangun kemitraan dengan petani, namun demikian tetap saja posisi petani dalam harga cenderung lemah. Dalam kemitraan berbagai pola dilakukan masing-masing mulai hanya sebatas kemitraan penjualan sampai kepada pemberian bantuan modal dan saprodi kepada petani. Penampung ini umumnya tidak hanya beroperasi di satu daerah tetapi juga di daerah sentra produksi tembakau lain (Suwarso, 2007).

Perkembangan Pabrik Rokok

Berdasarkan sejarahnya, pabrik rokok di Indonesia bermula dari industri rumah tangga, berkembang menjadi industri skala kecil dan menjadi industri skala nasional dan multinasional. Pada tahun 1960-an jumlah pabrik rokok tercatat mencapai lebih dari 900-an, namun kemudian menurun drastis pada tahun 1970-an menjadi hanya sekitar antara 200-300. Menurut Departemen Perindustrian (2009), pada tahun 2008 terdapat sekitar 250 industri/pabrik rokok, terdiri dari 210 pabrik rokok kretek, 10 pabrik rokok putih, 5 pabrik rokok cerutu dan 25 pabrik lainnya seperti rokok klobot dan rokok klembak menyan. Disamping itu terdapat pula sekitar 28 pabrik/industri pendukung rokok seperti industri saus, bumbu rokok, rajangan cengkeh, filter rokok, klobot, klembak dan lainnya.

Lokasi pabrik rokok tersebut sebagian besar berada di Jawa Timur yaitu 140 pabrik dan di Jawa Tengah 97 pabrik serta daerah lainnya adalah Sumatera Utara (7 pabrik), Jawa Barat (4 pabrik), DIY (1 pabrik) dan Bali

(1 pabrik). Keberadaan pabrik umumnya mendekati sentra produksi daun tembakau.

Disamping pabrik rokok yang terdaftar di Departemen Perindustrian, terdapat banyak industri rokok rakyat yang tidak terdaftar (ilegal). Menurut hasil penelitian Kabul, S *et al.* (2009), perusahaan rokok ilegal biasanya terdapat di daerah perusahaan rokok legal dengan menggunakan atau memasang cukai palsu. Kadang perusahaan ilegal merupakan perusahaan legal yang mempunyai ijin tetapi dengan jumlah yang terbatas. Konsumen rokok dari perusahaan ilegal ini adalah masyarakat golongan ekonomi lemah dan masyarakat tertentu yang melaksanakan upacara-upacara tertentu. Jumlah perusahaan rokok ilegal tidak terdeteksi dan jumlahnya sangat fluktuatif.

Industri dan pasar rokok di Indonesia bersifat oligopoly/oligopsoni, yaitu dikuasai oleh beberapa pabrik skala besar. Berdasarkan analisa Rachmat *et al.* (2009) pada tahun 2007 dihasilkan fakta sebagai berikut: (a) proporsi jumlah pabrik skala besar mencapai 40,8 persen dan menguasai 69 persen produksi rokok; (b) proporsi pabrik skala menengah sebesar 35,2 persen dengan pangsa produksi 10,7 persen; dan (c) proporsi jumlah pabrik skala kecil sebesar 24,0 persen dengan pangsa produksi 12,2 persen. Secara lebih rinci ada lima perusahaan rokok skala besar yang menguasai 77,7 persen produksi dan pasar rokok di Indonesia, yaitu Gudang Garam; H. M. Sampurna; Djarum dan Bentoel, sehingga hanya sekitar 22,3 persen produksi merupakan pangsa pasar perusahaan menengah dan kecil lainnya. Beberapa pabrik rokok skala besar tersebut yaitu telah beralih menjadi perusahaan rokok multinasional asing, yaitu PR Bentul telah dibeli oleh PT BAT dan PR, HM Sampurna telah dibeli oleh Philip Morris.

Studi Rachmat *et al.* (2009) menunjukkan secara umum dalam tahun 1968-2007 terjadi peningkatan produksi rokok dengan laju 5,0 persen per tahun. Kenaikan cukup besar terjadi pada periode tahun 1968-2000 setelah itu terjadi berfluktuasi dengan kecenderungan penurunan produksi. Penurunan produksi cukup tajam terjadi antara tahun 2000-2003 dengan rata-rata penurunan -5,21 persen. Dari hasil studi juga dikemukakan bahwa industri rokok dalam negeri cenderung lebih mendaya-

gunakan pasar (konsumen) domestik seperti tercermin dari proporsi produksi rokok kretek yang semakin meningkat sementara proporsi rokok putih menurun. Proporsi produksi rokok kretek terus meningkat yaitu dari 87,19 persen pada tahun 1997 menjadi 93,10 persen.

Budaya Merokok Masyarakat Indonesia

Kebiasaan merokok telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Menurut Budiman, A. dan Onghokham (1997), dalam bukunya berjudul *Rokok Kretek, Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*, mengemukakan bahwa budaya merokok di Indonesia telah dikenal pada abad 16-an. Diceritakan bahwa Sultan Agung, Raja Mataram tahun 1613-1645 merupakan seorang perokok berat, dan dalam cerita terdapat pula kisah Roro Mendut yang menjual rokok untuk mendapatkan uang dalam rangka membayar pajak. Hal ini menggambarkan pada masa itu merokok telah populer di masyarakat (Sumarno dan Kuncoro, 2002).

Jenis rokok yang umum dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah rokok kretek, dan dapat dikatakan bahwa rokok kretek merupakan rokok khas Indonesia. Penemuan rokok kretek dilaporkan berkaitan dengan kebiasaan merokok masyarakat membuat sendiri dengan menggulung rokoknya. Beberapa sumber menyatakan bahwa penemu rokok kretek berasal dari Kudus pada kurun 1870-1880-an, bermula dari perokok mengoleskan minyak cengkeh pada rokoknya untuk mengobati rasa sakit di dada dan ternyata dapat merasakan rasa sakitnya berkurang. Temuan ini menyebar dan rokok baru tersebut awalnya disebut "rokok cengkeh". Namun karena jika di hisap rokok ini berbunyi "kretek-kretek" maka rokok ini disebut "rokok kretek". Penemuan ini mendapat sambutan masyarakat sehingga permintaan akan rokok kretek terus berkembang. Sejalan dengan itu usaha dibidang pembuatan rokok kretek tumbuh menjadi usaha industri dan perdagangan yang tumbuh pesat. Dari Kudus pembuatan rokok kretek berkembang ke daerah lainnya, dan bermula dari industri rumah tangga berkembang menjadi industri kecil sampai akhirnya menjadi industri besar (Soemiran, 2007).

Indonesia merupakan negara dengan penduduk perokok terbesar ketiga setelah China dan India. Menurut WHO (2008) tingkat partisipasi perokok dari penduduk laki-laki Indonesia sebesar 65,3 persen, berada pada urutan kedua setelah Rusia (sebesar 70,2 persen). Kondisi lebih memprihatinkan diperlihatkan dengan besarnya angkatan muda (remaja) laki-laki dari penduduk Indonesia yang merokok mencapai 24,10 persen, lebih tinggi dari rata rata remaja dunia sebesar 21,44 persen (Rachmat *et al.*, 2009)

Dilihat dari perkembangan tingkat konsumsi rokok, setelah mengalami peningkatan yang nyata, terdapat kecenderungan konsumsi rokok di Indonesia mulai menurun. Hasil Studi Rachmat *et al.* (2009) mengemukakan secara umum dalam tahun 1968-2007 konsumsi rokok di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,03 persen/tahun. Peningkatan tersebut terutama terjadi sampai dengan tahun 2000, karena pada periode tahun 2000-2007 konsumsi rokok secara total dan konsumsi rokok per kapita mengalami penurunan masing-masing sebesar -1,09 persen dan -2,42 persen per tahun. Kecenderungan penurunan konsumsi rokok per kapita juga terlihat dari analisa data SUSENAS. Dalam tahun 2002-2007, konsumsi per kapita/tahun rokok menurun dari 539,7 batang menjadi 493,5 batang. Penurunan ini berkaitan dengan banyak faktor antara lain kenaikan harga rokok yang dipicu oleh kenaikan cukai, peningkatan kesadaran akan kesehatan masyarakat dengan didukung oleh penerapan kebijakan kawasan larangan merokok di daerah tertentu.

Kebijakan Indonesia terhadap Tembakau

Dalam bidang tembakau pemerintah Indonesia cenderung masih lebih mengutamakan aspek ekonomi tembakau, hal ini didasarkan kepada pertimbangan perannya secara nasional, daerah dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari: (a) belum adanya niat dari pemerintah Indonesia untuk meratifikasi Konvensi Kerangka Untuk Pengendalian Tembakau (*Framework Convention on Tobacco Control - FCTC*), (b) belum adanya aturan yang mengatur produksi, peredaran dan konsumsi tembakau. Langkah yang baru ditempuh pemerintah Indonesia dalam tahap mengingatkan masyarakat akan bahaya tembakau/rokok dalam bentuk kewajiban

penerapan peringatan pada bungkus rokok akan bahaya rokok terhadap kesehatan, (c) Harga rokok di Indonesia relatif murah, lebih rendah dari rata-rata dunia, (d) Indonesia termasuk negara dengan pajak rokok juga relatif rendah, (e) Perusahaan rokok begitu bebas mempermosikan dan berupaya memperbesar pangsa pasarnya karena tidak adanya pembatasan tentang iklan, promosi dan sponsorship, dan (f) Secara nasional juga belum ada kebijakan penetapan kawasan lingkungan bebas rokok

Pada kondisi demikian maka Indonesia merupakan pasar rokok yang potensial. Beberapa kondisi berkaitan dengan hal tersebut, yaitu : (1) jumlah penduduk Indonesia besar dan dengan tingkat partisipasi penduduk yang merokok juga besar. (2) tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tingkat partisipasi perokok muda cukup besar, (3) kebijakan harga rokok dan pajak rokok di Indonesia relatif murah dibanding rata-rata negara dunia, (4) keleluasaan dari perusahaan rokok mempromosikan karena tidak adanya pembatasan tentang iklan, promosi dan sponsorship, dan (5) secara nasional juga belum ada kebijakan penetapan kawasan lingkungan bebas rokok (Rachmat *et al.*, 2009).

Meskipun dinilai kontroversial, langkah maju dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menfatwakan bahwa rokok haram bagi anak-anak dan wanita, namun fatwa tersebut oleh beberapa kalangan dinilai tidak tegas dan bersifat anti gender karena dalam fatwa tersebut tidak melarang untuk laki-laki dewasa. Langkah maju lain adalah dengan disahkannya Undang-Undang No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang di dalamnya menyatakan bahwa nikotin merupakan zat adiktif. Ayat ini dapat menjadi dasar bagi pengaturan dan pembatasan tembakau di Indonesia.

Meskipun secara nasional pemerintah pusat belum mengeluarkan peraturan tentang pembatasan untuk merokok, beberapa pemerintah daerah seperti di DKI Jakarta, Kota Tangerang dan Bogor telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) tentang larangan merokok di tempat umum. Kedepan, kebijakan ini akan diikuti oleh banyak daerah lainnya. Perda mengatur larangan merokok di tempat umum seperti perkantoran, sarana ibadah,

sarana pendidikan, sarana kesehatan, tempat bermain anak, angkutan umum dan tempat umum seperti terminal, restoran, kafe dan mal.

PROSPEK AGRIBISNIS TEMBAKAU INDONESIA

Tembakau merupakan tanaman kontroversi, disatu sisi merupakan komoditas perdagangan penting dunia dan berperan dalam perekonomian negara tertentu, di sisi lain mempunyai dampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan sehingga kehadirannya ditentang. Industri tembakau dihadapkan kepada pertentangan antara kelompok masyarakat yang menyadarkan dunia akan bahaya tembakau terutama rokok dengan industri rokok yang dengan biaya besar gencar mempromosikan rokok dalam rangka perluasan bisnisnya.

Semakin kuatnya penentangan masyarakat dunia terhadap tembakau mengakibatkan banyak negara menerapkan kebijakan pengendalian tembakau. Kondisi ini telah berakibat penurunan permintaan, produksi dan perdagangan produk tembakau dalam dekade terakhir. Hasil penelitian Rachmat, dan Nuryanti (2009) menunjukkan setelah mengalami pertumbuhan yang tinggi pada periode sebelumnya, sejak tahun 2000-an agribisnis tembakau dunia dan di Indonesia mulai menampakkan penurunan, seperti ditunjukkan oleh penurunan laju luas areal tembakau, penurunan laju produksi dan konsumsi tembakau dan rokok.

Dinamika tersebut kemudian direspon oleh perusahaan rokok multi nasional, yaitu dengan mulai mengalihkan orientasi pasar dan basis produksinya dari negara maju ke negara berkembang yang dinilai potensial, salah satunya adalah Indonesia. Fenomena ini terlihat dari masuknya beberapa perusahaan rokok multinasional membeli perusahaan rokok nasional. Dengan adanya kenyataan tersebut, apabila tidak ada perubahan kebijakan rokok di Indonesia, maka Indonesia dapat menjadi basis industri rokok dunia oleh perusahaan rokok multinasional. Kondisi ini tentunya dapat berdampak positif dan negatif bagi Indonesia. Dampak positif yang mungkin diperoleh adalah manfaat cukai dan gairah industri rokok dan tembakau, walaupun tentunya manfaat terbesar nilai tambah industri

tersebut tentunya akan dinikmati oleh perusahaan rokok besar dan multinasional. Sementara itu dengan dijadikannya sebagai garapan pasar maka jumlah perokok di Indonesia akan meningkat dan sudah pasti dampak negatif yang ditimbulkannya akan semakin meningkat dan ini berarti pula meningkatnya biaya kesehatan masyarakat dan biaya sosial akibat rokok.

Indonesia merupakan pasar potensial rokok karena didukung oleh jumlah penduduk yang besar dan adanya kebiasaan/ budaya merokok masyarakat. Potensi pasar ini telah dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan rokok skala besar melalui berbagai upaya promosi diikuti oleh kebijakan produksi rokok dengan orientasi pasar domestik seperti ditunjukkan oleh proporsi produksi rokok kretek yang semakin meningkat sedangkan proporsi rokok putih menurun (Rachmat *et al.*, 2009). Seperti diketahui rokok kretek merupakan rokok khas Indonesia yang pasarnya hampir seluruhnya di Indonesia. Kondisi ini merupakan peringatan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang sesuai terutama berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Karena apabila aspek kesehatan diabaikan akan membawa konsekuensi semakin meningkatnya jumlah penduduk yang terkena dampak negatif rokok, meningkatnya biaya kesehatan masyarakat dan biaya sosial akibat rokok.

Dengan meningkatnya gerakan kesehatan dan gerakan anti rokok dunia, maka banyak negara menerapkan kebijakan pengaturan produk tembakau/rokok. Banyak negara akan menerapkan rekomendasi WHO dalam pengendalian tembakau, yang akan berakibat; (a) harga rokok akan mahal, (b) cukai rokok akan meningkat, (c) iklan rokok akan semakin dibatasi, (d) kegiatan sponsor perusahaan rokok juga diatur dan dilarang dan (e) semakin meluasnya kawasan bebas rokok. Pada kondisi demikian maka permintaan rokok akan semakin menurun dan perdagangan rokok akan semakin diatur. Sebagai contoh, dengan Undang-Undang yang telah disahkan, saat ini pemerintah Amerika Serikat telah melakukan pembatasan secara ketat terhadap masuknya rokok kretek dari Indonesia. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi kinerja industri rokok Indonesia.

Fenomena tersebut juga terjadi di dalam negeri, semakin kuatnya desakan berbagai

kalangan yang peduli akan kesehatan dan lingkungan, akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hidup sehat dan anti rokok. Pada bagian lain, pemerintah juga akan semakin peduli terhadap aspek kesehatan dan melakukan kebijakan pembatasan rokok. Fenomena yang akan terjadi adalah: harga dan cukai rokok di dalam negeri akan semakin meningkat, iklan dan kegiatan sponsor oleh perusahaan yang mempromosikan rokok akan semakin diatur dan dibatasi, dan kawasan bebas asap rokok akan semakin meluas di banyak daerah. Pada kondisi demikian secara perlahan namun pasti permintaan akan rokok semakin menurun. Kondisi ini tentunya perlu diantisipasi dan dilakukan upaya solusinya sejak dini, terutama bagi petani yang mengusahakan tanaman tembakau. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dilakukannya substitusi tembakau dengan tanaman lain secara terencana.

SUBSTITUSI TANAMAN PENGGANTI TEMBAKAU

Tanaman tembakau adalah tanaman musiman yang sensitif terhadap iklim, dan berisiko tinggi sehingga petani dengan mudah dan telah terbiasa untuk beralih dari komoditas tembakau ke komoditas lain, dengan kondisi ini dari sisi petani upaya mensubstitusi tanaman tembakau ke tanaman lain sangat dimungkinkan. Namun demikian upaya substitusi tanaman tembakau dengan tanaman alternatif bukan hal yang mudah. Rachmat *et al.* (2009) mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi kendala dalam substitusi tembakau, yaitu (a) secara teknis, tanaman tembakau mempunyai keunggulan diusahakan pada lahan dan iklim yang kering, (b) secara ekonomi, komoditas tembakau relatif mempunyai tingkat pendapatan usahatani yang tinggi dan tidak banyak komoditas yang menyamai tingkat pendapatan tersebut, meskipun mempunyai derajat risiko tinggi pula, dan (c) secara sosial, pada daerah tertentu komoditas tembakau merupakan komoditas yang telah diusahakan secara turun temurun sehingga menjadi bagian budaya dari pola pertaniannya.

Secara teknis agronomis (budidaya), upaya untuk mensubstitusi tanaman tembakau sangat dimungkinkan. Dengan kondisi agro-

ekologi pertanaman tembakau yang diusahakan petani, secara relatif ada banyak pilihan komoditas yang dapat diusahakan untuk mengganti tanaman tembakau. Permasalahannya terletak kepada perbandingan nilai keuntungan yang diperoleh antara tanaman tembakau dengan tanaman alternatif. Hal ini terkait dengan nilai finansial usahatani dan jaminan pasar dari komoditas alternatif. Salah satu faktor penting berkembangnya komoditas tembakau pada suatu wilayah secara berkelanjutan disebabkan karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan mempunyai jaminan pasar.

Tanaman tembakau merupakan tanaman musiman dan umumnya diusahakan petani pada musim kemarau setelah padi. Sesuai dengan pola tanam tersebut, maka untuk mengganti tanaman tembakau, langkah yang paling mudah adalah mempromosikan tanaman alternatif semusim lain yang mempunyai waktu tanam yang relatif sama dengan tembakau, sehingga tidak banyak merubah perilaku pola tanam yang selama ini dilakukan petani. Dari beberapa hasil kajian, berdasarkan perbandingan nilai keuntungan, kelompok komoditas yang dinilai paling sesuai untuk mensubstitusi tembakau adalah komoditas sayuran semusim seperti kentang, bawang merah, cabe merah, tanaman sayuran daun; dan tanaman buah semusim seperti semangka dan melon (Rachmat *et al.*, 2009). Selain umur tanam yang pendek, nilai finansial tanaman hortikultura cukup tinggi mengimbangi tanaman tembakau. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan dalam mengganti tanaman tembakau dikembangkan tanaman bernilai ekonomi tinggi dengan umur tanam lebih dari semusim atau tanaman tahunan. Beberapa contoh tanaman tahunan alternatif yang bernilai tinggi antara lain strawberi; kelompok tanaman hias (anggrek, mawar, lily, dracena, krisan, dan lainnya); serta tanaman perkebunan (seperti tebu, kakao, kopi, panilli dan lain-lain). Pengembangan komoditas tersebut cukup prospektif karena mempunyai pasar yang terbuka, baik domestik maupun ekspor.

Faktor penting yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pelaksanaan substitusi tanaman tembakau adalah adanya jaminan pasar bagi produk tanaman alternatif yang dikembangkan. Komoditas alternatif bernilai tinggi seperti disarankan diatas juga

membutuhkan modal besar dan mempunyai tingkat risiko yang tinggi. Untuk itu pengembangan tanaman substitusi tersebut selayaknya dilakukan dengan pola kemitraan, sebagaimana yang dilakukan petani tembakau. Disamping jaminan pasar, melalui kemitraan juga akan mengatasi berbagai kendala seperti permodalan dan jaminan pengawalan teknologi budidaya yang baik. Hal ini penting untuk membangun sistem rantai pasokan yang berdayasaing dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Agribisnis rokok Indonesia berada pada situasi yang dilematik, disatu sisi secara ekonomi Indonesia berpeluang menjadi produsen utama rokok dunia, disisi lain juga berpotensi dijadikan pasar rokok dunia yang akan berdampak negatif bagi kesehatan dan biaya kesehatan masyarakat. Secara nasional industri tembakau telah memberikan kontribusi berarti bagi perekonomian nasional, terutama sebagai sumber penerimaan cukai dan peran dalam ekonomi regional sentra produksi daun tembakau dan rokok dalam penyediaan lapangan kerja, pendapatan masyarakat dan pembangunan daerah. Namun demikian manfaat terbesar agribisnis rokok dinikmati oleh industri rokok yang sebagian besar dimiliki oleh perusahaan besar nasional dan multi nasional. Sementara masyarakat menanggung biaya kesehatan yang semakin besar.

Peningkatan kesadaran masyarakat dan pemerintah akan kesehatan dan lingkungan gerakan peduli kesehatan telah memunculkan berbagai gerakan dan kebijakan yang mengarah kepada pengendalian dan pembatasan terhadap produk tembakau terutama rokok. Kondisi ini berakibat penurunan tingkat konsumsi, produksi dan perdagangan produk rokok di dunia dan Indonesia.

Dengan jumlah penduduk yang besar dan memiliki budaya merokok yang turun temurun, Indonesia dinilai merupakan pasar yang potensial bagi industri rokok, sehingga diminati oleh pelaku industri rokok multinasional. Apabila tidak dilakukan kebijakan yang sesuai, Indonesia berpotensi dijadikan sebagai pasar bagi produk rokok. Apabila hal ini terjadi, maka masyarakat Indonesia akan menanggung lebih besar dampak negatif dan

beban biaya sosial yang besar akibat rokok. Untuk itu serangkaian kebijakan untuk pengurangan konsumsi masyarakat perlu dilakukan melalui: (a) peningkatan cukai dan harga rokok, (b) pengendalian/pelarangan iklan rokok dan sponsor rokok dalam kegiatan yang melibatkan remaja, dan (c) penetapan kawasan bebas rokok.

Dengan adanya gejala penurunan, dalam jangka panjang Indonesia perlu mengantisipasi dinamika tersebut. Khususnya bagi sektor pertanian diperlukan program terencana untuk mensubstitusi tanaman tembakau dengan tanaman lain yang sesuai. Upaya substitusi ini dapat dilakukan melalui pengembangan tanaman alternatif bernilai ekonomi tinggi dengan pengawalan teknologi budidaya dan jaminan pasar. Beberapa komoditas alternatif bernilai tinggi tersebut terutama kelompok tanaman hortikultura, seperti sayuran, buah dan tanaman hias. Untuk memberikan jaminan pasar, jaminan modal dan pengawalan teknologi dan tanaman alternatif yang akan dikembangkan perlu dikembangkan pola kemitraan antara petani dengan pelaku pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Achmad. 1991. Cara Panen dan Pengolahan Daun Tembakau. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Badan Litbang Pertanian. Jakarta.

Adioetomo, S. M. 2008. Konsumsi Rokok, Produktifitas Ekonomi dan Kegagalan Pasar. Makalah pada Peluncuran Hasil Studi Ekonomi Tembakau di Indonesia. Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 1999, 2002, 2004, 2007, 2008. Survei Sosial Ekonomi Nasional; Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. Berdasarkan Hasil Susenas Panel Desember 2001. Jakarta: CV. Cakrawala.

Badan Pusat Statistik. 2008a. Statistik Indonesia; dalam angka. Jakarta: CV. Dua Marga Jaya.

Badan Pusat Statistik. 2008b. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia; Ekspor; Jilid II Volume II. Jakarta: CV. Gading Komunitas.

Bank Indonesia. 2008. Laporan Tahunan Bank Indonesia, online di <http://www.bi.go.id/id/>

[Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Tahunan+BI/Iktbi 08.htm](#)

Barber, Sarah *et al.* 2008. Ekonomi Tembakau di Indonesia. Rangkaian Laporan tentang Pajak Tembakau yang Didukung oleh Bloomberg Philanthropies sebagai bagian dari Inisiatif Bloomberg untuk Mengurangi Konsumsi Tembakau. Lembaga Demografi Universitas Indonesia. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Budiarto, Herry. 2007. Tantangan dan Peluang Agribisnis Tembakau Cerutu; Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

Budiman, A. dan Onghokham. 1997. Rokok Kretek Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara, PT. Djarum, Kudus.

Departemen Keuangan, 2008. Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2009.

Departemen Perindustrian. 2009. Roadmap Industri Pengolahan Tembakau. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri dan Agro Kimia. Departemen Perindustrian.

Departemen Pertanian. 2006. Informasi Perbenihan Komoditas Balittas. Malang: Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat.

Departemen Pertanian. 2007. Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

Departemen Pertanian. 2007. Statistik Perkebunan 2006–2008: Tembakau. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.

Departemen Pertanian. 2008. Limbah Batang Tembakau Potensial Sebagai Pestisida Nabati dan Bahan Kompos. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Djajadi, Murdiyati, A.S.; Sholeh, M. dan Yulaikah, Sri. Peran Teknologi Dalam Agribisnis Tembakau; Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

FAO,2009, "Crops Production", online di <http://faostat.fao.org/site/567/default.aspx#ancorm>

Hadi, P.U., S. Priyatno. 2008. Case Study on Tobacco Cultivation and Aternate Crops in

- Indonesia. Final Report, Jakarta: A Collaborative Research between ICASEPS and WHO.
- Haryono, Imam. 2007. Road Map 2007–2020 Industri Hasil Tembakau dan Kebijakan Cukai; Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Murdiyati, A.S.; Djajadi, dan Herwati, Anik. 2007. Upaya Pembenahan Mutu Tembakau Rakyat; Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Rachmat, Muchjidin *et al.* 2009. Prospek Ekonomi Tembakau Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. Bogor: Laporan Akhir. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Rachmat, Muchjidin dan Sri Nuryanti, 2009. Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 27 (2) : 73 - 91. ISSN. 0216-4361. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Rais, Akhyar. 2007. Prospek Ekspor dan Impor Tembakau; Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Santoso, K., Januar, J., Hartadi, R., Wardhono, A., Rondhi, M.. 2009. Tembakau dan Industri Rokok: Kontribusi Terhadap Perekonomian Nasional, Serapan Tenaga Kerja, Perilaku Konsumsi, dan Perspektif Petani. Jember: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember; 2009.
- Setiawan, Abdus. 2007. Permasalahan Agribisnis Tembakau di Tingkat Petani; Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Sholeh, Mochammad. 2007. Paket Teknologi Budi Daya Tembakau Cerutu Besuki di Jember Selatan; Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Swasembada. 2000. Suplemen Rokok: Era Baru Industri Rokok Indonesia. Edisi No 08/XVI/19 April – 3 Mei 2000.
- Subandi. 2003. Antara Sumbangan Ekonomi dan Etika Merokok. Jakarta: Tabloid Sinar Tani, 16 April 2003-Departemen Pertanian.
- Sudaryanto, Tahlim, Prajogo U. Hadi, S. Friyatno. 2009. Analisis Prospek Ekonomi Tembakau di Pasar Dunia dan Refleksinya di Indonesia Tahun 2010. Online di www.balittas.litbang.deptan.go.id/ind/imagenes/agribisnis/analisis_prospek.pdf.
- Suwarso. 2007. Model Kemitraan dalam Agribisnis Tembakau: Realita Saat Ini dan Harapan ke Depan; Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Sumarno, Simon Bambang dan Kuncoro, Mudrajad. 2002. Struktur, Kinerja, dan Kluster Industri Rokok Kretek: Indonesia, 1996-1999. Fakultas Ekonomi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soemiran, Ismanu. 2007. Permasalahan Dan Tantangan Industri Rokok Keretek Nasional; Prosiding Lokakarya Nasional Agribisnis Tembakau. Surabaya, 7 Juni 2007. ISBN: 978-979-17503-0-1. Malang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Tajib, Erny. 2003. Analisa Kinerja Ekspor Indonesia Komoditas Minuman dan Tembakau (SITC1) (Pendekatan RCA, TSR, dan AIKP). Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jakarta. Universitas Trisakti.
- WHO. 2008. Report on the Global Tobacco Epidemic. The Manpower Package. World Health Organization. Online di www.worldbank.org.